

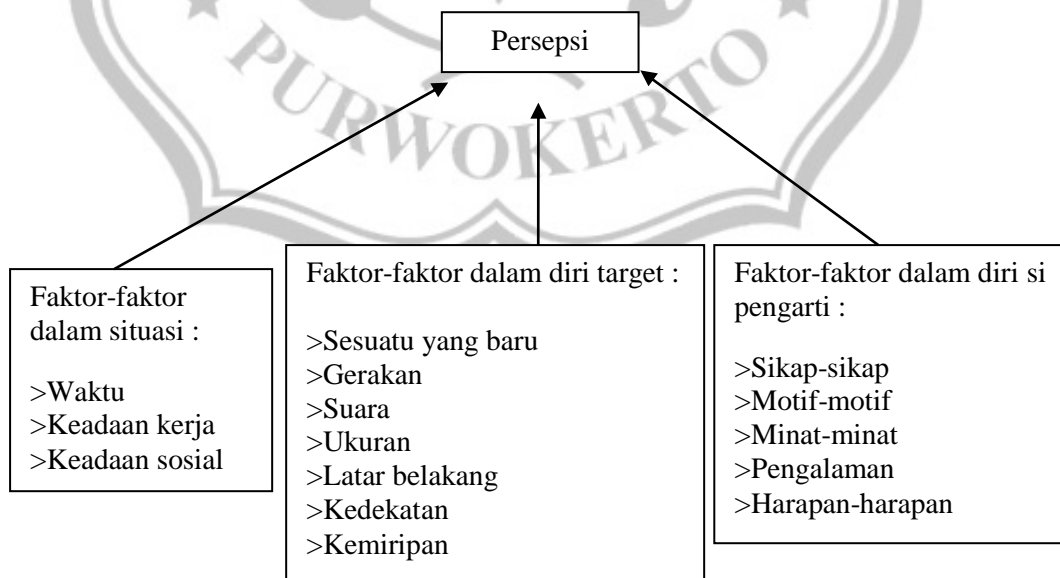
BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Persepsi

Bencana alam dalam pandangan manusia merupakan fenomena multidimensi karena tidak hanya melibatkan proses fisik namun juga sosial (Smith, 2001). Persepsi dan respon manusia terhadap bencana alam bisa sangat bervariasi (Erham& Karlina, 2009).

Menurut Wibowo (2012), persepsi adalah tanggapan mengenai cara pandang masyarakat terhadap suatu hal yang dianggap sebagai objek yang terjadi serta menjadi fenomena dalam suatu kehidupan. Persepsi terbentuk melalui serangkaian proses yang diawali dengan menerima rangsangan atau stimulus dari objek yang diterima oleh indera dan dipahami dengan interpretasi atau penafsiran tentang objek yang dimaksud, lihat Gambar 2.1.



Gambar 2.1. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi
(Stephen-Timothy :2009 : hal 175)

Persepsi (*perception*) adalah proses dimana individu mengatur dan menginterpretasikan kesan-kesan sensoris mereka guna memberikan arti bagi lingkungan mereka. Perilaku individu didasarkan pada persepsi mereka tentang kenyataan, bukan pada kenyataan itu sendiri. Dunia yang dipersepsikan individu merupakan dunia yang mementingkan perilaku. Seorang individu melihat sebuah target dan berusaha untuk menginterpretasikan apa yang ia lihat, interpretasi itu sangat dipengaruhi oleh berbagai karakteristik pribadi yang mempengaruhi sikap, kepribadian, motif, minat, pengalaman masa lalu, dan harapan-harapan seseorang. Karakter target atau objek yang diobservasi bisa mempengaruhi apa yang diartikan. Sejumlah faktor beroperasi untuk membentuk dan terkadang mengubah persepsi. Faktor-faktor itu bisa terletak dalam diri membentuk *persepsi*, dalam diri objek atau target yang diartikan, atau dalam konteks situasi di mana persepsi tersebut dibuat (Stephen, Timothy: 2008).

B. Persepsi Terhadap Risiko Berbahaya

Definisi risiko dimaknai sebagai kemungkinan yang akan diterima sebagai dampak dari bahaya (Short, Ben : 1984). Fauzi (2009), mendefinisikan risiko sebagai situasi atau peristiwa dimana suatu nilai manusia berada di suatu titik yang hasilnya tidak dapat dipastikan.

C. Masyarakat

Masyarakat dalam istilah bahasa Inggris adalah *society* yang berasal dari kata latin *socius* yang berarti (kawan). Istilah masyarakat berasal dari kata bahasa Arab *syaraka* yang berarti (ikut serta dan berpartisipasi). Masyarakat

adalah sekumpulan manusia yang saling bergaul, dalam istilah ilmiah adalah saling berinteraksi. Suatu kesatuan manusia dapat mempunyai prasarana melalui warga-warganya dapat saling berinteraksi. Definisi lain, masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat turun temurun, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama. Kontinuitas merupakan kesatuan masyarakat yang memiliki keempat ciri yaitu: 1) Interaksi antar warga-warganya, 2). Adat istiadat, 3) Kontinuitas waktu, 4) Rasa identitas kuat yang mengikat semua warga (Koentjaraningrat, 2009: 115-118).

Masyarakat adalah golongan besar atau kecil atau terdiri dari beberapa manusia, yang dengan atau karena sendirinya bertalian secara golongan dan pengaruh – mempengaruhi satu sama lain (Hasan,1993). Mayor Polak (1991), menyebut masyarakat (*society*) adalah wadah segenap antar hubungan sosial kolektiva-kolektiva serta kelompok dan tiap-tiap kelompok terdiri atas kelompok-kelompok lebih baik atau sub kelompok. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Djodiguno tentang masyarakat adalah suatu kebulatan daripada segala perkembangan dalam hidup bersama antara manusia dengan manusia. Jelasnya, masyarakat adalah suatu kelompok manusia yang telah memiliki tatanan kehidupan, norma-norma, adat istiadat yang sama – sama ditaati dalam lingkungannya (Ahmadi dkk, 1991). (Ahmadi (dalam Robert Maciver,1991)), masyarakat adalah suatu sistim hubungan-hubungan yang ditertibkan (*society means a system of ordered relations*).

Mansur Fakhri (2003 dalam Selo Soemardjan 2005), masyarakat adalah sebuah sistem yang terdiri atas bagian-bagian yang saling berkaitan dan masing-masing bagian secara terus menerus mencari keseimbangan (*equilibrium*) dan harmoni. Semua warga masyarakat merupakan manusia yang hidup bersama, hidup bersama dapat diartikan sama dengan hidup dalam suatu tatanan pergaulan dan keadaan ini akan tercipta apabila manusia melakukan hubungan. Masyarakat adalah suatu sistem dari kebiasaan, tata cara, dari wewenang dan kerja sama antara berbagai kelompok, pengawasan tingkah laku serta kebiasaan-kebiasaan manusia merupakan suatu bentuk kehidupan bersama untuk jangka waktu lama sehingga menghasilkan suatu adat istiadat (Mac Iver dan Page dalam Koentjaraningrat, 2009:119).

Menurut Soerjono Soekanto (2006), masyarakat merupakan setiap kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja bersama sehingga mereka dapat mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas-batas yang dirumuskan jelas. Sedangkan masyarakat menurut Selo Soemardjan (2003), masyarakat adalah orang-orang yang hidup menghasilkan kebudayaan dan mereka mempunyai kesamaan wilayah, identitas, mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang diikat oleh kesamaan. Menurut Emile Durkheim (1973 dalam Soleman Taneko 1984), bahwa masyarakat merupakan suatu kenyataan yang obyektif secara mandiri, bebas dari individu-individu yang merupakan anggota-anggotanya. Kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), masyarakat berarti sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya

dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama. Inipun kemudian dipersempit lagi dengan kearah kegiatan masyarakat itu sendiri.

D. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi Masyarakat

Robbins (2001:89) menjelaskan ada 3 faktor terbentuknya persepsi, yaitu:

1. Pelaku persepsi, bila seseorang memandang suatu objek dan mencoba menafsirkan apa yang dilihatnya dan penafsiran itu sangat dipengaruhi oleh karakteristik pribadi dari pelaku persepsi individu itu.
2. Target atau objek karakteristik-karakteristik dan target yang diamati dapat mempengaruhi apa yang dipersepsikan. Yang digaris bawahi disini adalah bukan target yang terisolasi, melainkan memandang dari hubungan dan latar belakang yang mempengaruhi persepsi seperti kecenderungan kita mengelompokan benda-benda yang berdekatan atau yang mirip.
3. Situasi, dalam hal ini penting untuk melihat konteks objek atau peristiwa sebab unsur-unsur lingkungan sekitar mempengaruhi persepsi kita.

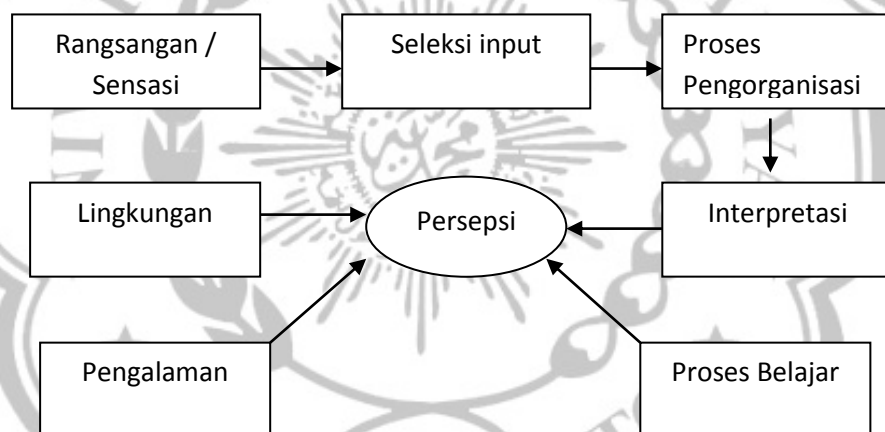
David Krech (1962 dalam Ben,dalam Prasilika Ramadhan2009:9) faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan persepsi seseorang adalah sebagai berikut :

1. *Frame of Reference*, yaitu kerangka pengetahuan yang dimiliki dan terpengaruh dari pendidikan, bacaan, penelitian, dll.
2. *Frame of Experience*, yaitu berdasarkan pengalaman yang telah dialami dan tak lepas dari keadaan lingkungan sekitarnya.

Feldman (1985 dalam Ben, Ramadhan2009:9), pembentukan persepsi sangat erat kaitannya dengan informasi yang pertama kali diperoleh. *Framing of Experience* dari David Krech (1962). Pengalaman pertama yang menimbulkan dampak tidak menyenangkan akan sangat mempengaruhi pembentukan persepsi seseorang.

E. Proses Pembentukan Persepsi

Damayanti (2000 dalam Prasilika, Tiara H. 2007:12-13, dalam Fauzi, Ben R., 2009:7) menggambarkan proses pembentukan persepsi pada skema lihat Gambar 2.2 di bawah ini :



Gambar 2.2. Skema Pembentukan Persepsi (Damayanti (2000) dalam Prasilika, Tiara H. 2007, dalam Fauzi, Ben R., 2009:7))

Rangsangan diterima melalui panca indera dari berbagai sumber, setelah itu respon terbentuk sesuai dengan penilaian dan pemberian arti terhadap orang lain. Setelah menerima rangsangan atau data yang ada diseleksi. Data yang diterima diseleksi lagi untuk diproses pada tahapan lebih lanjut dengan pengorganisasian berdasarkan bentuk sesuai dengan rangsangan yang telah diterima. Setelah diterima dan diatur, proses selanjutnya individu menafsirkan data yang diterima

dengan berbagai cara. Persepsi terbentuk setelah data atau rangsang tersebut berhasil ditafsirkan.

Faktor-faktor fungsional yang menentukan persepsi seseorang berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu, dan hal-hal lain yang dapat disebut sebagai faktor personal yang menentukan persepsi bukanlah jenis atau bentuk stimuli, tetapi karakteristik orang yang memberi respon terhadap stimuli (Rakhmat, 1998 dalam Fauzi, Ben R., 2009:8).

F. Risiko Bencana

Risiko (*risk*) merupakan besarnya kerugian atau kemungkinan terjadi korban manusia, seperti kerusakan dan kerugian ekonomi yang disebabkan oleh bahaya tertentu di suatu daerah pada suatu waktu tertentu. Risiko biasanya dihitung secara matematis, merupakan probabilitas dari dampak atau konsekuensi suatu bahaya (Anonim, 2009).

Bencana adalah suatu gangguan serius terhadap keberfungsian suatu masyarakat, sehingga menyebabkan kerugian yang meluas pada kehidupan manusia dari segi materi, ekonomi, atau lingkungan dan yang melampaui kemampuan masyarakat yang bersangkutan untuk mengadaptasi dengan menggunakan sumberdaya mereka sendiri (*International Strategy for Disaster Reduction, 2004*).

Menurut Peraturan Badan Nasional Penanggulangan Bencana No.4 Tahun 2008 tentang pedoman penyusunan rencana penanggulangan bencana, risiko bencana adalah potensi kerugian yang ditimbulkan akibat bencana pada suatu

wilayah dan kurun waktu tertentu yang dapat berupa kematian, luka, sakit, jiwa terancam, hilangnya rasa aman, mengungsi, kerusakan atau kehilangan harta, dan gangguan kegiatan masyarakat.

G. Pengertian Pengurangan Risiko Bencana

Pengurangan risiko bencana menurut Badan Perikatan Penanggulangan Bencana Internasional, *The United Nations International Strategy for Disaster Reduction* (UNISDR) tahun 2009 adalah konsep dan praktik mengurangi risiko-risiko bencana melalui upaya-upaya sistematis untuk menganalisis dan mengelola faktor-faktor penyebab bencana, termasuk melalui pengurangan keterpaparan terhadap ancaman bahaya, pengurangan kerentanan penduduk dan harta benda, pengelolaan lahan dan lingkungan secara bijak, dan peningkatan kesiapsiagaan terhadap peristiwa-peristiwa yang merugikan. Rina (2013) dalam UNISDR, (2009).

H. Tanah Longsor

Nandi (2007), tanah longsor secara umum adalah perpindahan material pembentuk lereng berupa batuan, bahan rombakan, tanah atau material laporan yang bergerak ke bawah atau keluar lereng. Secara geologi tanah longsor merupakan peristiwa geologi dimana terjadi pergerakan tanah seperti jatuhnya bebatuan atau gumpalan besar tanah karena ada daya pendorong pada lereng lebih besar daripada gaya penahan. Gaya penahan dipengaruhi oleh kekuatan bebatuan dan kepadatan tanah. Gaya pendorong dipengaruhi oleh besarnya sudut lereng, air, beban serta jenis tanah batuan yang diterangkan lebih lanjut dengan peresapan air

ke dalam tanah yang akan menambah bobot tanah. Saat air tersebut menembus sampai tanah kedap air yang berperan sebagai bidang gelincir, maka tanah menjadi licin dan tanah pelapukan di atasnya akan bergerak mengikuti lereng dan luar lereng.

Menurut Program Pengurangan Penanggulangan Risiko Bencana (PPRPB) Tahun 2008, longsor merupakan salah satu jenis gerakan material tanah atau batuan, ataupun percampuran keduanya, menuruni atau keluar lereng akibat dari terganggunya kestabilan tanah atau batuan penyusun lereng tersebut. Dapat dikatakan bahwa tanah longsor dicirikan dari perpindahan material pembentuk tanahnya, sedangkan longsoran tercirikan dari gerakan massa tanahnya.

I. Faktor Penyebab Terjadinya Tanah Longsor

Penyebab terjadinya tanah longsor menurut Direktorat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi Tahun 2005 ada 2 faktor, yaitu faktor alam dan faktor manusia. Faktor alam sendiri tercirikan antara lain topografi, curah hujan, dan kemiringan lereng. Faktor manusia lebih ke arah aktivitas manusia itu sendiri seperti :

1. Pemotongan lereng,
2. Penggerusan oleh air saluran di tebing,
3. Tanah lembek, dipicu oleh perubahan tata lahan menjadi lahan basah,
4. Adanya kolam ikan,
5. Genangan air,
6. Retakan akibat getaran mesin,

7. Ledakan,
8. Beban masa yang bertambah dipicu oleh kendaraan,
9. Bangunan dekat tebing,
10. Tanah kurang padat karena material urugan / longsor lama pada tebing,
11. Bocoran air saluran,
12. Luapan air saluran,
13. Penggundulan hutan sehingga terjadi pengikisan oleh air permukaan.

Menurut Sadisun (2005), faktor-faktor penyebab tanah longsor ada 5, yaitu :

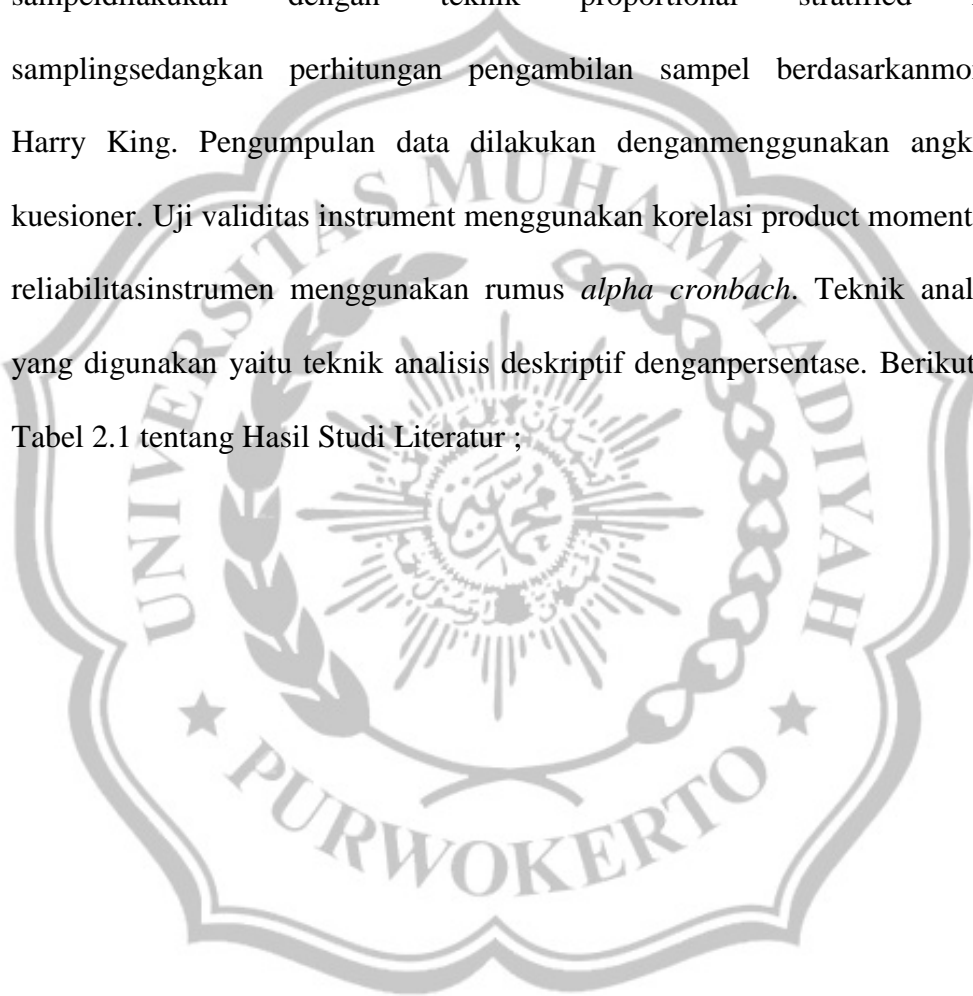
1. Kondisi morfologi (sudut, lereng, relief)
2. Kondisi geologi seperti ;
 - a. Jenis batuan/tanah
 - b. Karakteristik ketenikan batuan / tanah
 - c. Proses pelapukan
 - d. Bidang-bidang diskontinuitas (pelapisan dan kekar)
 - e. Permeabilitas batuan / tanah
 - f. Kegempaan dan vulkanisme
3. Kondisi klimatologi seperti curah hujan,
4. Kondisi lingkungan / tata guna lahan seperti hidrologi dan vegetasi dan,
5. Aktivitas manusia seperti penggemburan tanah untuk pertanian dan perladangan irigasi.

J. Penelitian yang Relevan

Joko (2008), mengungkapkan penelitian tentang kajian pemanfaatan lahan pada daerah rawan bencana tanah longsor di Gununglurah, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas. Mengetahui kondisi fisik alam, sosial, ekonomi, penyebab pemanfaatan lahan dan pemahaman masyarakat terhadap kondisi lingkungan adalah point pertama dalam tujuan penelitiannya. Kemudian dengan adanya kajian tentang pemanfaatan lahan pada daerah rawan bencana tanah longsor tersebut merupakan point kedua tujuan penelitiannya. Observasi yang dilakukan untuk mengumpulkan data secara langsung (primer) berupa angket kuisisioner, dokumentasi observasi, dan beberapa data pendukung yang sifatnya sekunder. Analisa menggunakan tipe deksriptif kualitatif yang menghasilkan data output berupa penyimpangan pemanfaatan lahan pada daerah rawan bencana tanah longsor dan upaya pengendalian pemanfaatan.

Umar (2009), meneliti tentang persepsi dan perilaku masyarakat dalam pelestarian hutan sebagai daerah resapan air yang berada di hutan Penggaron Kabupaten Semarang. Penelitian menekankan kepada identifikasi kondisi hutan sebagai daerah resapan air dan persepsi masyarakat didalamnya. Analisis data yang dipakai hampir sama dengan yang ditulis oleh Joko (2008), namun tekniknya berbeda, yaitu memakai skoring presentase dan tabulasi data silang yang menghasilkan perkembangan aktivitas budidaya di kawasan hutan Penggaron berpotensi untuk mengganggu fungsi hutan sebagai daerah resapan air.

Wibowo (2014), meneliti tentang mengetahui persepsi mahasiswa pendidikan IPS Universitas Negeri Yogyakarta terhadap mitigasi bencana gempa bumi. Penelitian ini merupakan penelitian survei dengan populasi mahasiswa Jurusan Pendidikan IPS UNY yang berjumlah 264 mahasiswa. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *proportional stratified random sampling* sedangkan perhitungan pengambilan sampel berdasarkan monogram Harry King. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan angket atau kuesioner. Uji validitas instrumen menggunakan korelasi *product moment* dan uji reliabilitas instrumen menggunakan rumus *alpha cronbach*. Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis deskriptif dengan persentase. Berikut adalah Tabel 2.1 tentang Hasil Studi Literatur ;



Tabel 2.1 Hasil Studi Literatur

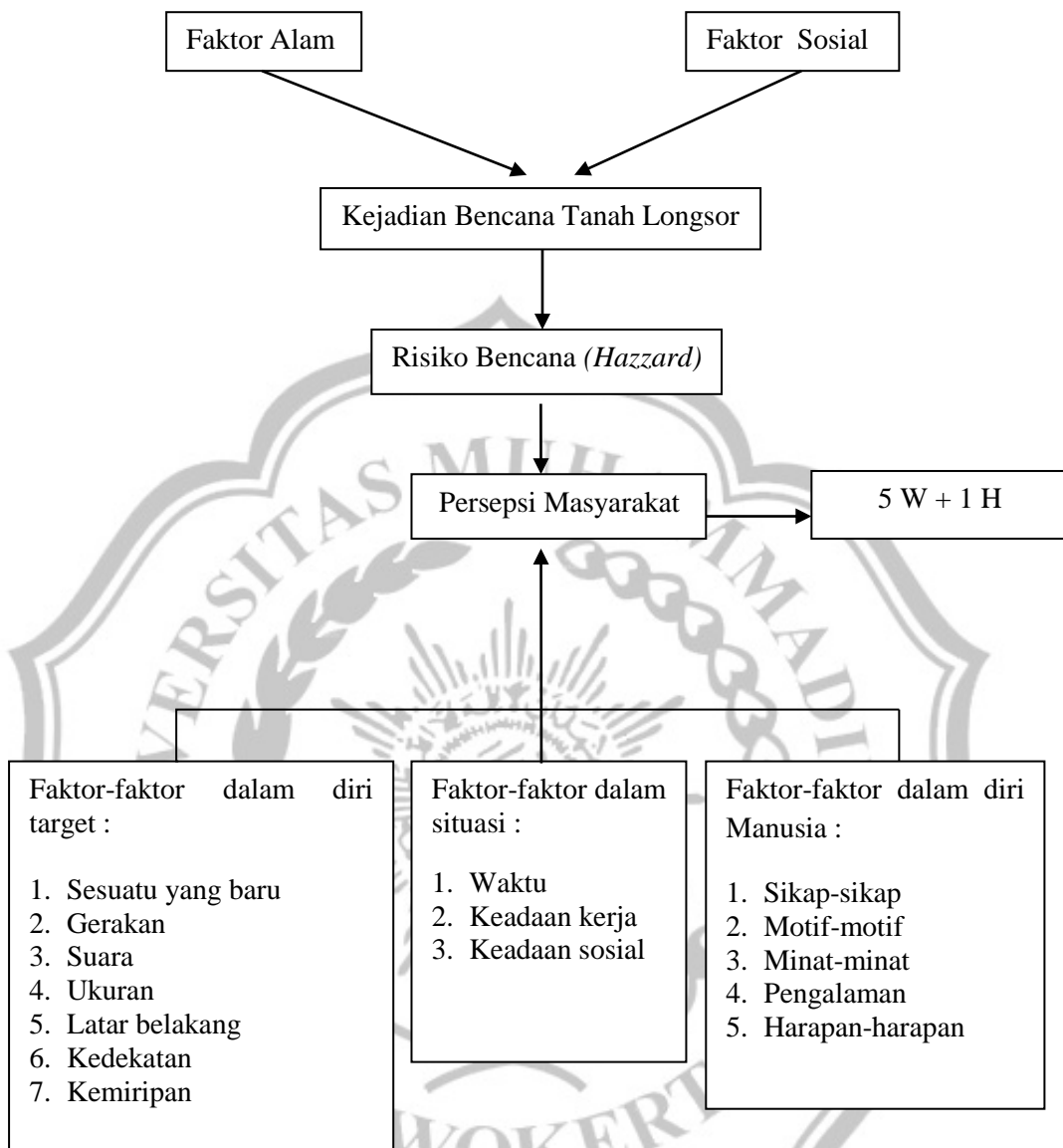
Peneliti/Tahun	Joko/2008	Umar/2009	Wibowo/2014	Catur /2015
Judul	Kajian Pemanfaatan Lahan Pada Daerah Rawan Bencana Tanah Longsor	Persepsi dan Perilaku Masyarakat dalam Pelestarian Hutan Sebagai Daerah Resapan Air	Persepsi Mahasiswa Pendidikan IPS Terhadap Mitigasi Bencana Gempa Bumi	Persepsi Masyarakat terhadap Risiko Bencana Tanah Longsor
Lokasi Penelitian	Gununglurah, Kec.Cilongok, Kab.Banyumas	Hutan Penggaron Kab.Semarang	Fakultas Pendidikan IPS Universitas Yogyakarta	Desa Cibangkong Kec.Pekuncen, Kab. banyumas
Tujuan	Mengetahui kondisi fisik alam,sosial,ekonomi,penyebab pemanfaatan lahan dan pemahaman masyarakat terhadap kondisi lingkungan. Mengkaji pemanfaatan lahan pada daerah rawan bencana tanah longsor.	Mengidentifikasi kondisi Hutan Penggaron sebagai daerah resapan air. Mengidentifikasi persepsi dan perilaku masyarakat dalam pelestarian fungsi hutan sebagai daerah resapan air.	Mengetahui persepsi mahasiswa pendidikan IPS Universitas Negeri Yogyakarta terhadap mitigasi bencana gempa bumi	Mengetahui persepsi masyarakat yang bertempat tinggal di kawasan beresiko bencana tanah longsor
Pengambilan Sampel	Observasi	Purposive sampling	Proportional stratified random sampling	Purposive sampling
Pengumpulan Data	Angket (kuisisioner) Dokumentasi Studi pustaka	Angket (kuisisioner) Dokumentasi Studi pustaka	Angket, Kuesioner.	Angket (kuisisioner) Dokumentasi Studi pustaka
Analisis Data	Deskriptif kualitatif	Deskriptif kualitatif menggunakan metode scoring, presentase dan tabulasi silang	Analisis deskriptif persentase	Narasi, Deskriptif kualitatif
Hasil Penelitian	Penyimpangan pemanfaatan lahan pada daerah rawan bencana tanah longsor dan upaya pengendalian pemanfaatan	Perkembangan aktivitas budidaya di kawasan hutan Penggaron berpotensi untuk mengganggu fungsi hutan sebagai daerah resapan air.	Persepsi mahasiswa Pendidikan IPS UNY terhadap mitigasi bencana structural & non structural dengan persentase.	Persepsi Masyarakat Desa Cibangkong, Kecamatan Pekuncen.

Sumber : Joko (2008), Umar (2009), Wibowo(2014), Catur (2015)

K. Kerangka Pikir

Curah hujan, topografi, kemiringan lereng termasuk faktor alam. Faktor sosial seperti aktivitas masyarakat. Interaksi antara faktor alam dan sosial menimbulkan *risk of hazard* (risiko bencana). Fenomena kejadian bencana tanah longsor yang menimbulkan korban *materiil* maupun *immateriil*, mempengaruhi persepsi. Daerah yang rentan tanah longsor merupakan kawasan yang berisiko jika didalamnya terdapat penduduk yang bermukim dan pernah terjadi peristiwa longsor. Masyarakat baru akan bereaksi dan persepsi terbentuk ketika bencana tanah longsor terjadi serta mengupayakan pengurangan risiko bencana tanah longsor.

Persepsi masyarakat tentang pengurangan risiko terbentuk atas 2 faktor yaitu faktor dalam (*internal*) dan luar (*external*). Dapat dikatakan bahwa alam sebagai faktor luar dan faktor sosial menjadi faktor internal. Faktor sosial sebagai hasil dari interaksi antara manusia dengan alam dikategorikan masuk ke ranah *intern* karena masyarakat bersentuhan langsung terhadap pemenuhan kebutuhan di lingkungannya seperti kebutuhan primer yaitu rumah dan tempat tinggal. Persepsi masyarakat terbentuk melalui proses dari adanya kejadian bencana tanah longsor. Sehingga peristiwa tanah longsor merupakan *stimulant* kepada masyarakat sekaligus pertanda bahwa mereka menempati kawasan yang berisiko untuk ditinggali. Faktor masyarakat (*target*), situasi, dan pengarti adalah dasar indikator bahwa arah persepsi dapat diketahui. Lihat Gambar 2.3 di bawah ini ;



Gambar 2.3. Kerangka Pikir Penelitian

L. Hipotesis Persepsi

Persepsi masyarakat tentang pengurangan risiko bencana tanah longsor di Desa Cibangkong, Kecamatan Pekuncen, Kabupaten Banyumas klasifikasi tinggi lebih dari 60%.